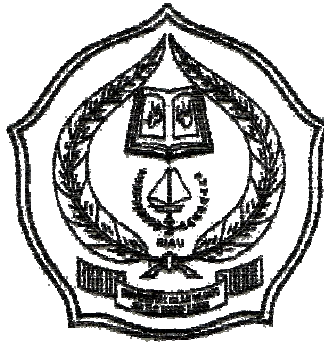


**PENERAPAN TEKNIK VCT (*VALUE CLARIFICATION TEHNIQUE*) MODEL
CERITA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA MATERI AKHLAK TERPUJI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 041 TAMPAN
KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**



Oleh

**ELVITA JAYA
NIM. 10811004853**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2010 M**

**PENERAPAN TEKNIK VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) MODEL
CERITA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA MATERI AKHLAK TERPUJI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 041 TAMPAN
KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

ELVITA JAYA
NIM. 10811004853

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2010 M**

ABSTRAK

Elvita Jaya (2010) : Penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Akhlak Terpuji di Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Reseach*). Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ditemui beberapa gejala-gejala atau fenomena dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan kurangnya keaktifan Murid didalam belajar seperti : a) Hasil belajar yang diperoleh Murid belum optimal, hal ini terlihat dari nilai rapor khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, lebih dari 50% dari seluruh Murid yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65 yang ditetapkan sekolah. b) Adanya sebagian Murid yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian Murid yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar.

Untuk meningkatkan hasil belajar Murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut maka penulis menerapkan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita Pendidikan Agama Islam di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, data yang di uraikan adalah kemampuan melaksanakan shalat fardhu sebelum tindakan, pada Siklus I dan Siklus II, tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar Murid sebelum tindakan hanya mencapai persentase 48.9% dengan kategori “Kurang” karena berada pada rentang 40-55%. Pada siklus I meningkat dengan persentase 65.6% dengan kategori “Sedang” karena berada pada rentang 56 % - 75%. Sedangkan pada Siklus II kemampuan Murid dalam melaksanakan sholat fardhu meningkatkan dengan cukup memuaskan dengan persentase 75.2 % dengan kategori “baik” karena berada pada rentang 75 % - 100 %.

Dari hasil tersebut, hipotesis penelitian yang berbunyi melalui penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat “diterima”.

ملخص

أيلفيتا جايا (2010): تطبيق الأسلوب VCT (Value Clarification Tehnique) بطريقة القصة في ترقية نتيجة تعلم التربية دين الإسلام في مادة الأخلاق بالمحمودة بالمدرسة الابتدائية الحكومية 41 تنبان ، باكنبارو

هذا البحث هو عمل الفصل، وبالنظر إلى الملاحظات بالمدرسة الابتدائية الحكومية 41 تنبان ، باكنبارو. فوجد الباحث الظواهر التي ظهرت في عملية التعليم للتربية الإسلامية ، منها عدم الغيرة للتعلم لدى الطلاب ويرى هذا خلال أنشطة الطلاب أكثر منهم من يلعب ويرتفع في الفصل أثناء التعلم ويرى هذا الباحث أن فوق 50% من الطلاب لم يصل إلى المستوى التعليمي المرغوب 65%. فأراد الباحث محاولة ترقية النشاط الدراسي للتربية الإسلامية ، خلال تطبيق الأسلوب VCT (Value Clarification Tehnique) لترقية نتيجة الدراسة للتربية الإسلامية طلاب الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية 41 تنبان ، باكنبارو.

فيسير البحث على الدورين ولكل الدور محاضرتان، وليصل البحث إلى النجاح رتب الباحث الخطوات المرحلية لبحث عمل الفصل يعنى، تخطيط العمل وتنفيذه و الملاحظة والمراجعة.

وبالاعتماد على نتيجة البحث ، خلال تطبيق الأسلوب VCT (Value Clarification Tehnique) لترقية نتيجة الدراسة للتربية الإسلامية ، أن مستوى التعلم لدى الطلاب قبل العمل ناقص عبر 48,9% ، فيرتفع في الدور الأول 65,6% على المستوى الكافي لأنه يكون في 75% - 56% ، فيرتفع في الدور الثاني أشد من الدور الأول 75,2% على المستوى الكافي لأنه يكون في 100% - 75% ، أما في الدور الثالث ارتفع على المستوى الجيد 80,7% لأنه يكون في 100% - 76%. ومن خلا ل رؤية نتيجة البحث أن نتيجة الدراسة للتربية الإسلامية يمكن ترقيتها خلال تطبيق الأسلوب VCT (Value Clarification Tehnique)

ABSTRACT

Elvita Jaya (2010): “The Application of Value Clarification Technique (VCT) Stories in Increasing Students’ Achievement in Learning of Islamic Education on *Akhlak Terpuji* (Good Deeds) in State Elementary School 041 Tampan District of Tampan Pekanbaru”.

The research was done as action class research. Based on the result of observation in third year class of state elementary school 041 Tampan District of Tampan Pekanbaru was meet some suspects and phenomenons in learning and teaching process, especially in Islamic Education subject. It shown by students’ achievement still less in learning: a) students’ achievement still not optimally yet, it shown by report of students is 65 as school standard in Islamic Education subject, more than 50% students still not get completion minimum standard. b) there is students was difficult in understanding study, it shown from the result of evaluation that only several students get good score and able in doing test correctly.

To improve students’ achievement in Islamic Education subject, writer applied Value Clarification Technique (VCT) stories of Islamic education on *Akhlak Terpuji* (good deeds) subject of third year class of state elementary school 041 Tampan District of Tampan Pekanbaru.

This research was done in twice cycles. The gathering of data was gotten students’ achievement in pre class action and after class action. In first and second cycles was done twice meeting in every cycle. In order to resulted class action research well, writer arrange some steps. They are planning, doing action, observation and reflection.

Based on the research known students’ achievement before class action only got score 48.9% with categorize “less” because of at average 40%-50%. First cycle up to 65.6% with categorize “medium” because of still at average 56-75%. And the second cycle was up to 75.2% with categorizes “medium” because of still at average 75%-100% and third cycle students’ achievement was up to 80,7% with categorizes “good” because of still at average 75%-100%

From the result of the analysis data, the hypothesis of the application of Value Clarification Technique (VCT) stories can be increased students’ achievement of Islamic Education on *Akhlak Terpuji* (Good Deeds) subject of third year class of state elementary School 041 Tampan District of Tampan Pekanbaru can be accepted.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	<i>i</i>
PENGESAHAN	<i>ii</i>
PENGHARGAAN.....	<i>iii</i>
ABSTRAK	<i>iv</i>
DAFTAR ISI	<i>v</i>
DAFTAR TABEL.....	<i>vi</i>
LAMPIRAN.....	<i>vii</i>
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah.....	7
C. Permasalahan.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan.....	26
.....	27
C. Hipotesis Tindakan	27
D. Indikator Keberhasilan	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Tempat Penelitian	30
C. Rancangan Penelitian	30
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Observasi dan Refleksi.....	35
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan.....	84
D. Pengujian Hipotesis.....	86
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam.¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga murid sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Guru dituntut pula menguasai berbagai teknik pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: *pertama*, memahami dan menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-

¹ Undang-undang SISDIKNAS 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006) h. 5

batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. *Kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan. *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas.²

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat diketahui bahwa berhasilnya pembelajaran sangat tergantung seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga murid sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

M. Daud Ali menyatakan bahwa mempelajari agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam, karena mempelajari ajaran agama Islam hukumnya adalah *fardu 'ain*, yakni kewajiban bagi setiap pribadi muslim

² Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 60

dan muslimah, sedangkan mengkaji ajaran Islam, terutama yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia, diwajibkan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat untuk mempelajarinya³.

. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs: Al Mujaadilah: 11)

Nabi Muhammad SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابنه عبد البر)

Artinya: “ Menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim pria dan wanita”. (HR. Ibnu abdil Bar)

Untuk mewujudkan hal demikian, maka Pembelajaran Agama Islam di sekolah harus benar-benar dilaksanakan dengan cara yang baik agar dapat diterima dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan apa yang kita cita-citakan dan yang kita harapkan.

Di SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Mata Pelajaran Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji telah diajarkan kepada peserta didik, khususnya pada kelas III. Dan guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain dengan memulai proses pembelajaran dengan tepat waktu, memotivasi murid dalam belajar,

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 90

memberikan latihan dan tugas serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode drill, dan metode pemberian tugas, namun hasil belajar murid belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru kelas III khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemui gejala-gejala seperti:

1. Hasil belajar yang diperoleh murid belum optimal, hal ini terlihat dari nilai rapor khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, lebih dari 50% dari seluruh murid yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 yang ditetapkan sekolah.
2. Adanya sebagian murid yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian murid yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar.
3. Sulitnya murid memusatkan perhatian sehingga murid tidak mendapat informasi atau penyelesaian dari teman kelompok ataupun guru dan kurangnya aktivitas murid dalam membangun pengetahuan.
4. Dari 43 orang murid hanya 30% dari jumlah keseluruhan murid yang dapat mengerjakan tugas atau latihan dengan benar dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh guru.
5. Kurangnya keberanian murid dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak mengerti kepada guru dalam proses pembelajaran.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang menarik perhatian murid dan terkesan membosankan sehingga hasil belajar murid terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung rendah.

Usaha yang dilakukan selama ini untuk memperbaiki hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dengan membuat tugas yang harus dikerjakan murid di sekolah dan di rumah, namun belum memberikan hasil yang optimal. Upaya yang dilakukan belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan kreatif.

Mengingat pentingnya penguasaan Pendidikan Agama Islam oleh murid, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. karena guru juga dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan. Pada dasarnya banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar murid, diantaranya dengan Teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*) Model Cerita.

Wina Sanjaya menjelaskan dengan teknik VCT Model Cerita dapat membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.⁴

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2008, h. 281

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam teknik pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri murid kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam teknik pembelajaran moral VCT bertujuan :

1. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai
2. membina kesadaran murid tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
3. untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada murid melalui cara yang rasional dan diterima murid , sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik murid .
4. melatih murid bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁵

Berdasarkan keunggulan teknik VCT Model Cerita yang dijelaskan Wina Sanjaya tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran di SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan judul: ” **Penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita Untuk Meningkatkan**

⁵ *Ibid*, h. 282

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Akhlak Terpuji Murid Kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru “.

B. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: Penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji Murid Kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu.⁶ Dalam hal ini adalah cara menerapkan Teknik VCT Model Cerita untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai tehnik pengajaran untuk membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.⁷

Bernade Materray mengemukakan beberapa model-model VCT antara lain adalah VCT dengan model percontohan/model cerita, dalam pelaksanaannya guru dapat menyusun cerita yang kiranya dapat membawa murid untuk menarik pelajaran dari contoh-contoh yang diungkapkan melalui

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1198

⁷ Wina Sanjaya, *Loc.cit.* h. 281

pokok bahasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid , yang cocok dengan demikian lingkungan kehidupan/bermain mereka. Dalam mengawali pelajaran guru menyampaikan cerita yang diikuti dengan beberapa pertanyaan.⁸

3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menaikkan derajat atau taraf.⁹ Menaikan derajat yang dimaksud adalah hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.¹⁰

5. Pendidikan Agama Islam

Toto Suryana menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar dan pedoman hidup bagi manusia dalam mengatur kehidupannya baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam secara keseluruhan yang terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan keyakinan atau credial, yaitu aturan yang mengatur keyakinan seorang terhadap Allah Swt .¹¹

C. Permasalahan

⁸ Meterray, Bernada, *Landasan, Fungsi, Ruang Lingkup tujuan Pengajaran PKn. Modul Bahan Belajar Mandiri*, (Depdiknas: 2005), h. 19

⁹ Depdikbud, *Loc. cit.* h 1198

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5

¹¹ Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2006), h.36.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 65, adanya sebagian murid yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, kurangnya aktivitas murid dalam membangun pengetahuan atau kurang memperhatikan penjelasan guru maupun teman kelompok, hanya sebagian murid yang dapat mengerjakan tugas dan latihan dan kurangnya keberanian murid dalam mengajukan pertanyaan pada guru.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah dengan penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji murid kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji murid kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan penerapan Teknik VCT Model Cerita.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

- a. Bagi murid

Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji murid kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

b. Bagi guru

Meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlak Terpuji dengan penerapan Teknik VCT Model Cerita.

c. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam meningkatkan prestasi murid dalam belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Macam-Macam Model Pengajaran

Hamzah B. Uno mengemukakan beberapa model yang termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran informasi diantaranya:

- a. Model perolehan konsep, tokohnya adalah Jerome Brunner
- b. Model berfikir induktif, tokohnya adalah Hilda Taba
- c. Model *inquiry training* tokohnya adalah Richard Suchman
- d. Model *scientific inquiry*, tokohnya adalah Joseph J. Schwab
- e. Model penumbuhan kognitif, tokohnya adalah Piaget, Freud, Irving Sierl, dan Kohlberg
- f. Model *advance organizer*, tokohnya adalah David Ausubel.
- g. Model memory, tokohnya antara lain Harry Lorayne dan Jerry Lucas.¹

Berdasarkan pendapat di atas terlihat begitu banyak model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Setiap model-model tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya, dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing pula.

2. Pengertian Teknik VCT

Menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa:

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.²

¹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9

² Wina Sanjaya, *Op. cit.* h. 281

Sedangkan menurut Bernade Materray mengemukakan bahwa teknik VCT dalam istilah sehari-hari dengan pengungkapan nilai-nilai moral pada peserta didik. Djahiri dalam Bernade Materray berpendapat bahwa melalui teknik VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis, pengklarifikasian dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan dan ketepatannya.³

Hal senada yang dinyatakan oleh Wahab dalam Bernade Materray, menyatakan bahwa:

Teknik pengungkapan nilai (VCT) membantu mengungkapkan moral yang dimiliki murid tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu murid menemukan dan menilai/menguji nilai-nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap. Pertimbangan adalah faktor kunci dari model VCT disenangi atau tidak disenangi. Semua nilai termasuk moral dipandang sebagai personal dan relatif. Klarifikasi nilai tidak menetapkan adanya hierarchi standar moral, fokusnya adalah membantu murid berkenalan dengan nilai-nilai yang dimilikinya seperti nilai tatkrama, baik/buruk, halal/haram, dosa/tidak dosa dalam kehidupan sehari-hari menghormati orang tua, guru dan lainnya.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagai model mengajar, maka VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu pada diri murid. Nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma, aturan atau suatu keputusan keharusan yang dianut seseorang maupun kelompok masyarakat tentang sesuatu.

³ Meterray. *Loc. cit.* h. 19

⁴ *Ibid*, h. 19

Seringkali dalam pengungkapan banyak tulisan antara akhlak , etika dan moral tidak dibedakan. Bahkan cenderung menyamakan maksud antara ketiganya. Akan tetapi sebenarnya, pada dasarnya ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan yaitu akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, etika tolak ukurnya adalah pikiran/akal, moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.⁵ Perbedaan antara akhlak, moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran yang baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat.⁶

Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.⁷

Bernade Materray mengemukakan beberapa model-model VCT antara lain:

a. VCT dengan model percontohan/model cerita

Guru dapat menyusun cerita yang kiranya dapat membawa murid untuk menarik pelajaran dari contoh-contoh yang diungkapkan melalui pokok bahasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid , yang cocok dengan lingkungan kehidupan/bermain mereka. Dalam mengawali pelajaran guru menyampaikan cerita yang diikuti dengan beberapa pertanyaan.

b. VCT dengan model analisa tulisan

Teknik ini dapat digunakan untuk kelas tiga di mana murid telah bisa membaca, menalar dan juga membandingkan. Model analisa dapat dilakukan dengan (a). Analisa reportase/liputan (b). Analisa secara seksema/akurat (c). Analisa Tulisan (d). Analisa certa tidak selesai.

1) Analisa Liputan

⁵ <http://islamwiki.blogspot.com/2009/03/perbedaan-akhlak-etika-dan-moral.html>

⁶ <http://dewon.wordpress.com/2007/11/03/kategori-19/>

⁷ Ibid

Guru menetapkan target nilai sesuai dengan dengan pokok bahasan, membagikan atau tempel gambar dipapan tulis yang kira-kira memuat nilai yang hendak di capai dalam mengerjakan pokok bahasan tertentu. Lihat reaksi murid , namun jangan diberi komentar terlebih dahulu. Biarkan mereka saling berdialog. Identifikasi liputan murid baik individu maupun kelompok tanpa meminta alasan semua. Guru mengomentari dan mengungkapkan secara jelas termasuk argumentasi sambil mengarahkan pada konsep/materi/nilai pelajaran. Kemudian menyusun kesimpulan oleh murid atau kelompok bersama guru atau langsung oleh guru dengan mengarahkannya terhadap materi pelajaran/target nilai.

2) **Analisa Secara Seksama/akurat**

Dengan media stimulus di papan tulis, murid secara individu atau kelompok diminta melakukan kajian terhadap media, untuk meneliti secara detil memperbandingkan dengan hal yang sama yang diketahui murid , membuat telaahan yang didasarkan atas argumen/pendapat murid serta mengambil kesimpulan.

3) **Analisa tulisan**

Dalam analisis tulisan guru memilih tulisan yang bermuatan nilai sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Guru meminta murid memberi tanda pada kalimat, kata-kata atau ungkapan yang dianggap baik atau buruk. Tanda dapat berupa garis bawah atau garis merah. Murid juga dapat diminta membuat tulisan tentang suatu artikel atau guntingan koran yang diambil dari majalah atau koran baik oleh guru maupun oleh murid .

4) **Analisis cerita tidak selesai**

Guru menyiapkan suatu cerita sesuai dengan pokok bahasan, ceritanya belum selesai kemudian setelah murid membaca cerita tersebut, murid disuruh menyelesaikan menurut pikirannya masing-masing. Beberapa murid disuruh membacakannya, kemudian guru meluruskan cerita tersebut sesuai dengan pokok bahasan diberikan.

c. **VCT dengan model daftar atau matriks seperti :**

Dengan baik buruk, tingkat urutan, gejala kontinue, membaca fikiran orang lain. Guru menyiapkan bahan daftar berupa contoh perilaku yang menggambarkan nilai atau perilaku tertentu yang memuat nilai atau perilaku dalam pokok bahasan yang akan diajarkan. Kemudian guru dan murid mendiskusikan mengapa mereka menilai contoh perilaku itu baik atau buruk serta alasan penilaian mereka dan dilanjutkan pengamatan oleh guru.

d. VCT dengan model simulasi atau bermain/bermain peran/games.

Sebaiknya guru menyiapkan skenario pelaksanaan untuk dijelaskan kepada kelas atau kelompok, pemain untuk dipahami dan dilaksanakan. Materinya berisi target nilai atau perilaku yang akan diajarkan. Melalui bermain peran murid dapat mengamati dan merasakan atau menirukan perilaku yang muncul atau ditampilkan dalam peran tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid. Dengan bermain peran murid mengalami sendiri suatu keadaan yang sengaja diciptakan (buatan) murid juga diajak untuk berimajinasi tentang apa yang diperankannya termasuk dialog dengan dirinya sendiri.⁸

3. VCT (Value Clarification Technique) dengan model cerita

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa teknik VCT dengan model cerita dilakukan dengan usaha guru menyusun cerita yang kiranya dapat membawa murid untuk menarik pelajaran dari contoh-contoh yang diungkapkan melalui pokok bahasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid, yang cocok dengan lingkungan kehidupan/bermain mereka.

Dalam mengawali pelajaran guru menyampaikan cerita yang diikuti dengan beberapa pertanyaan.

Contoh dari cerita yang akan dibacakan oleh guru yaitu:

⁸ *Ibid*, h. 19

Akibat Kelalaian Hindun

Sesudah shalat Isya Pak Syafi'i bersama istrinya pergi ke acara kondangan pengantin di desa tetangga. Fatma menjaga rumah bersama adiknya, Hindun. Fatma menyelesaikan tugas dari guru, sedangkan Hindun sedang menonton televisi.

Berkali-kali Fatma mengingatkan Hindun untuk segera belajar, atau setidaknya menyiapkan alat tulis untuk besok pagi. Namun, Hindun hanya menjawab, "Nanti dulu, Kak, acaranya masih bagus."

Dua jam telah lewat. Setelah menyelesaikan tugasnya, Fatma segera memasukkan peralatan sekolah ke tempat semula, sedangkan Hindun tertidur dikursi. Fatma mencoba membangunkan adiknya.

"Kamu belum belajar, ya?" Tanya Fatma.

"Ngantuk, kak, besok pagi saja." Jawab Hindun setengah bangun.

Malam hari Pak Syafi'i pulang dan melihat Hindun tidur di kursi, lalu segera memindahkannya ke tempat tidur.

"Sudah belajar, Fatma?", tanya Pak Syafi'i. "Sudah, Yah, tetapi Hindun belum. Berkali-kali Fatma ingatkan tetapi tetap ia tidak mau, katanya besok pagi saja."

"Ya, sudah. Mari kita tidur, agar besok bisa bangun pagi-pagi." Kata Pak Syafi'i.

Sebelum subuh keluarga Pak Syafi'i sudah bangun, kecuali Hindun. Berkali-kali ibunya membangunkan, tetapi belum juga mau bangun, alasanya

masih mengantuk. Sesudah shalat subuh Pak Syafi'i membangunkan Hindun. Masih setengah mengantuk Hindun bangun dan segera bergegas shalat subuh.

Sesudah shalat, Hindun kebingungan. Ia belum menyiapkan pelajaran hari ini, belum mengerjakan tugas sekolah, dan belum belajar, padahal hari ini ada ulangan. Ketiganya tidak mungkin dikerjakan dalam satu waktu. Peralatan sekolah sudah ia siapkan. Ia segera mengerjakan tugas sekolah, tetapi ia lupa mencatat tugas kemarin. Mau pinjam catatan Sheba, rasanya tidak enak, hari masih pagi, tentu keluarga semua juga sibuk, pikirnya. Ia memutuskan untuk belajar saja.

Hindun berangkat lebih pagi dari biasanya. Ia berharap bisa menemui temannya untuk meminjam catatan dan tugas. Tetapi kebanyakan temannya datang lima belas menit sebelum jam masuk. Meskipun dengan sungguh-sungguh dan cepat, tetapi tugas sekolah tetap tidak dapat ia selesaikan.

Pak Ahmad memeriksa tugas murid kelas tiga. Hindun mendapat nilai dua, ia termasuk urutan terbawah. Saat diadakan ulangan, Hindun hanya mendapat nilai empat. Sekarang ia menyesal. Tetapi penyesalannya sudah terlambat.

Begitulah Hindun, karena melalaikan tugas sekolah maka ia dimarahi guru dan mendapat nilai jelek. Karena malas belajar, maka ia tidak mampu menyelesaikan ulangan dengan baik.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa:

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri murid kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan :

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai.

- b. Membina kesadaran (menyadarkan murid tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif atau negatif).
- c. Sebagai tehnik pengajaran untuk menanamkan suatu nilai kepada murid melalui cara yang rasional dan diterima murid sebagai milik pribadinya.
- d. Melatih dan membina murid tentang bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.⁹

Hal senada dikemukakan oleh Adnan dalam Bernada Meterray menyatakan kegunaan pengajaran VCT ialah antara lain:

- a. Membantu kemudahan proses klarifikasi (kejelasan) nilai, moral dan norma yang harus dikaji dan diserap peserta didik, sosok diri yang bersangkutan.
- b. Memudahkan dan meningkatkan keberhasilan proses internalisasi dan personalisasi nilai-moral-norma yang disampaikan/diharapkan.
- c. Memantapkan dan memperluas hasil belajar peserta didik.
- d. Meningkatkan kadar CBSA dan mengajar guru secara lebih manusiawi, penuh gairah dan menyenangkan.
- e. Meningkatkan kepaduan proses kognitif dengan afektif dan psikomotorik
- f. Meningkatkan kepaduan antara dunia persekolahan/ilmu pengetahuan dengan dunia kehidupan nyata.¹⁰

Dari uraian sebelumnya, jelaslah kiranya bahwa pengungkapan nilai-nilai atau sikap dari seseorang seyogyanya dilakukan sebelum kita menanamkan nilai/sikap baru pada orang tersebut. Sebab dengan ini kita akan mengetahui keadaan yang bersangkutan, serta jenis hambatan atau tanggapan orang tersebut tentang nilai yang akan kita tanamkan. Gambaran ini akan sangat menentukan pilihan strategi belajar mengajar yang harus kita pergunakan. Bukankah kita sadari bahwa keadaan serta pribadi diri murid perlu mendapatkan pertimbangan mendalam sebelum sesuatu kita rencanakan serta laksanakan. Kesalahan umum dalam pengajaran nilai/sikap/moral yang

⁹ Wina Sanjaya, *Loc. cit.* h. 281

¹⁰ Meterray, *Op.cit.* h. 22

kita lakukan, umumnya justru tidak pernah mengetahui dengan pasti jenis serta tingkat keadaan nilai/sikap yang ada dalam diri murid dengan yang baru diajarkan terdapat ketidak cocokkan atau mungkin bertentangan. Sehingga terjadilah pribadi yang kacau (frustasi,bingung), konflik atau pura-pura.

Ruth dalam Eva Musnelly, salah satu tokoh VCT mengemukakan langkah belajar/mengajar suatu nilai yang memperpadukan faktor pribadi diri murid dengan apa yang baru atau kenyataan. Beliau mengungkapkan perlunya keadaan-keadaan serta kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Kebebasan memilih pada diri murid
- b. Membina kebanggaan
- c. Melaksanakan¹¹

Dari uraian sebelumnya, secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa pengajaran moral/nilai/sikap seyogyanya membuka iklim dan kegiatan sebagai-berikut:

- a. Timbulkan suasana kebebasan memilih pada murid , baik memilih masalah, memilih alternatif pemecahan masalah dan penilaiannya maupun dalam menentukan sebab dan alasan pertimbangannya. Guru pada langkah ini berperan sebagai penyodor permasalahan secara lengkap, juga bila perlu menyodorkan alternatif pemecahan atau penilaian sebagai pengarahan atau mengajukan pertanyaan koreksi yang akan dijawab murid itu sendiri.

¹¹ Eva Musnelly, *Modul Materi Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar (S.M.B) IPS/PPKn SD*, (Pekanbaru: FKIP. UNRI, 2006), h. 42

- b. Menciptakan rasa bangga/harga diri dengan apa yang ada atau dimiliki dalam dirinya serta apa yang menjadi pilihannya.
- c. Menciptakan kesempatan untuk mencoba dan mengerjakannya. Peran guru disini sebagai pendorong dan pembina atau pemberi fasilitas.

4. Keunggulan Dan Kelemahan Model VCT

Musnelly Eva menyatakan bahwa:

VCT sangat bermanfaat untuk pengajaran moral dan pengajaran yang menitikberatkan kepada tujuan perubahan sikap (attitude). Sebagaimana kita ketahui bahwa sampai sekarang orang masih berdebat dan belum tahu pasti apakah sikap dan moral itu dapat diajarkan oleh guru. Leonard Kenworthy mengetengahkan rumus P (pengetahuan) + S (sikap) + K (keterampilan) = B (behavior/kelakuan). Hal ini menggambarkan bahwa sikap lahir secara berbarengan. Melalui teknik dan langkah tertentu dicoba ditanamkan kepada murid melalui penimbulan kesadaran nilai murid itu sendiri serta melalui cara-cara yang kritis rasional dengan menggunakan langkah dan proses belajar yang sewajarnya. Jadi peranan sikap/nilai ini tidak secara melompati langkah dan proses belajar tersebut melainkan ditanamkan secara bertahap.¹²

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri murid . Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri murid karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Murid sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

5. Langkah-Langkah KBM VCT Dengan Percontohan/Model Cerita

¹² *Ibid*, hlm. 44

Bernada Meterray mengatakan VCT dengan Model Cerita dapat dilakukan dengan mencari/membuat stimulus berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai, norma sesuai dengan topik atau target nilai pelajaran. Dirakit dalam bentuk cerita yang dapat menyeret perasaan kejiwaan anak dan menyentuh hati nuraninya. Langkah-langkah KBM VCT dengan percontohan/cerita termasuk dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, tetapi VCT ini lebih menekankan di aspek kognitif langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .
- b. Berikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- c. Melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok,klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siwa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- d. Menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)
- e. Pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)
- f. Penyimpulan dilakukan oleh guru atau bersama murid dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain.¹³

John Jarolimek dalam Wina Sanjaya menjelaskan langkah pembelajaran VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan dibawah ini.

- a. Kebebasan memilih. Pada tahap ini terdapat 3 tahap, yaitu:
 - 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.

¹³ Meterray, *Loc.cit.* h. 19

- 3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai. Terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu :
 - 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- c. Berbuat. Terdiri atas :
 - 1) Kemampuan dan kemauan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktek pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan murid . Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap murid dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

- a. Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasehat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- b. Jangan memaksa murid untuk memberi respons tertentu apabila memang murid tidak menghendakinya.
- c. Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga murid akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- d. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
- e. Hindari respons yang dapat menyebabkan murid terpojok, sehingga ia menjadi defensif. (bersikap bertahan)
- f. Tidak mendesak murid pada pendirian tertentu.
- g. Jangan mengorek alasan murid lebih dalam.¹⁵

¹⁴ Wina Sanjaya, *Loc.cit.* h. 282

¹⁵ *Ibid*, h. 282

Untuk memahami secara lebih baik beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik VCT meliputi ;

- a. lebih memfokuskan pada isu-isu kehidupan yang relevan, mengarahkan murid pada gaya hidup mereka dan bagaimana prioritas pribadi mereka merefleksikan urutan nilai-nilai.
- b. Tidak berarti harus selalu sesuai dengan apa yang dikatakan atau dilakukan orang, penerimaan itu berarti membantu murid untuk menerima dirinya sebagai individu dan jujur dengan dirinya.
- c. VCT tidak hanya untuk penerimaan tetapi juga untuk merefleksikan nilai.
- d. Melalui VCT seseorang tidak hanya memahami arah tetapi juga kepuasan.¹⁶

6. Hasil Belajar

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar murid terfokus pada nilai atau angka yang dicapai murid dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar murid¹⁷. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para

¹⁶ *Ibid*, h. 282

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Murid*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 76.

guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para murid dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi murid terdiri dari hasil belajar dan nilai murid ¹⁸.

Menurut Dimiyati dan Mujiono hasil belajar adalah:

”Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental murid. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”¹⁹.

Nana Sudjana menjelaskan hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Hasil belajar bidang kognitif

- 1) Tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
- 4) Tipe hasil belajar analisis
- 5) Tipe hasil belajar sintesis
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi

b. Hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil

¹⁸ *Ibid*, h. 76.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3.

belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

c. Hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah diramalkan Carl Rogers.²⁰

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dan hasil tes setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki murid dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan VCT dengan Model Cerita. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar murid setelah mengikuti proses pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. Hasan dari instansi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Suska Riau

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta: 2005), h. 54

tahun 2008 dengan judul **"Penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*) Model Cerita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Murid Kelas V di SD Negeri 032 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar**

Adapun hasil penelitian yang dilakukan saudara H. Hasan diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar murid dari siklus I ke siklus II. Secara rinci diketahui bahwa pada indikator (1) peningkatan aktivitas belajar pada siklus I hanya 14 murid (48.3%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang murid (69%) dari seluruh murid . Pada indikator (2) peningkatan upaya belajar pada siklus I hanya 15 murid (51.7%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 27 orang murid (93.1%) dari seluruh murid . Pada indikator (3) gembira dalam belajar pada siklus I hanya 15 murid (51.7%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 27 orang murid (93.1%) dari seluruh murid . Pada indikator (4) tak pernah mengeluh pada siklus I hanya 10 murid (34.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 23 orang murid (79.3%) dari seluruh murid . Sedangkan pada Pada indikator (5) tak pernah putus asa pada siklus I hanya 14 murid (48.3%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang murid (69%) dari seluruh murid . Pada indikator terakhir (6) yaitu belajar dengan serius pada siklus I hanya 18 murid (62.1%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang murid (69%) dari seluruh murid .

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan

Teknik VCT Model Cerita, dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Murid Kelas III SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .
- 2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- 3) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti: pertanyaan tentang kesan emosi murid, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- 4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)
- 5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)
- 6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain

b. Aktivitas Murid

- 1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama.

- 2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib.
- 3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib.
- 4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar.
- 5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar.
- 6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar.

2. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akhlak Terpuji adalah sebagai berikut :

- a. Murid dapat menjelaskan pengertian perilaku percaya diri, tekun dan hemat.
- b. Murid dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri, tekun dan hemat.
- c. Murid dapat menyebutkan keuntungan percaya diri, tekun dan hemat.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki hasil belajar yang tinggi di dalam belajar dalam proses pembelajaran Agama Islam dengan menerapkan teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*) model cerita mencapai 80% dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Artinya dengan persentase tersebut Hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid tergolong baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas III SD Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah murid sebanyak 43 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Teknik VCT Model Cerita untuk meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Agama Islam murid kelas III SD Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Juli hingga Agustus 2010. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam.

C. Rancangan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Juli hingga Agustus 2010. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitian ini peneliti dibantu seorang teman sejawat yang bertugas sebagai observer.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas III tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah murid sebanyak 43 orang.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) Penerapan Teknik VCT (*Value Clarification Technique*) Model Cerita dan 2) Hasil Belajar Mata Pelajaran Agama Islam.

3. Rencana Penelitian

Penelitian ini mengacu pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas III, maka proses implementasi mengenai seluruh indikator tersebut dapat dibagi menjadi 2 x pertemuan pembelajaran.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

1. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer.
3. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan murid .

2. Implementasi Tindakan

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan Teknik VCT Model Cerita, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .
- 2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- 3) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi murid, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- 4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)
- 5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)

- 6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari :

a. Hasil Belajar Murid

Yaitu data tentang hasil belajar murid yang diperoleh melalui tes setelah tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III.

b. Aktivitas Pembelajaran

Yaitu data tentang aktivitas guru dan aktivitas murid selama pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:

a. Observasi

- 1) Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran dengan Teknik VCT Model Cerita
- 2) Untuk mengetahui aktivitas Murid selama pembelajaran Teknik VCT Model Cerita.

b. Tes Hasil Belajar

Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar murid setelah melaksanakan Teknik VCT Model Cerita pada siklus I, siklus II dan siklus III.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase¹, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

5. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
6. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup”
7. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang Baik”
8. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Baik”.²

¹ Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43

E. Obsevasi dan Refleksi

1. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, adapun yang menjadi pengamat dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VI yaitu Ibu Nurmaini, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus III. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses berlangsungnya pembelajaran.

2. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Pada refleksi ini, guru dapat membandingkan hasil yang diperoleh dari sebelum tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III. Apabila sebelum tindakan hasil yang diperoleh lebih baik dari siklus I dan siklus I lebih baik dari siklus II dan siklus II lebih baik dari siklus III, maka hasil belajar dikatakan berhasil. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.1998),h 246

dengan menggunakan Teknik VCT Model Cerita Pada Murid Kelas III
SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada awalnya berasal dari pemekaran SDN 031 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berdiri pada tahun 2002 yang dipimpin oleh Bapak Baharuddin, S. Pd.

Setiap tahun jumlah murid semakin meningkat ini, sehingga didirikan kelas jauh yang jaraknya ± 1 Km dari SD induk. Bangunan sekolah kelas jauh ini merupakan wakaf dari masyarakat. Karena dari tahun ke tahun kelas jauh ini terus berkembang dan setiap tahun jumlah murid selalu meningkat, maka pada tahun 2006 sekolah kelas jauh ini berdiri sendiri dengan nama Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan status Negeri dan termasuk Rayon 5 yang terdiri dari 6 SD yaitu SDN 016, SDN 022, SDN 030, SDN 031, SDN 040, dan SDN 041. Pada saat ini sebagai kepala SDN 041 Tampan adalah ibu Nurhasni, S. Pd.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah terwujudnya murid yang berprestasi dan berkualitas,

sekolah yang bersih, asri, aman, tertib dan indah, serta membanggakan budaya melayu berdasarkan IMTAQ dan IPTEK

Sedangkan misi Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih profesional
2. Meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik disegala bidang ilmu
3. Menciptakan lingkungan yang aman, tertib, indah dengan memberdayakan seluruh komponen yang ada (kepala sekolah guru, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua murid)
4. Mengikut-sertakan dalam setiap perlombaan.

3. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Guru yang mengajar di SDN 041 Tampan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ini terdiri dari PNS, CPNS, Guru Bantu dan Guru Honorer. Jumlah keseluruhan guru adalah 29 orang, yang terdiri dari guru laki-laki 4 orang dan guru perempuan 25 orang. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.1.
Keadaan Guru SDN 041 Tampan

NO	NAMA	JABATAN	STATUS MENGAJAR
1	NURHASNI, S. Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	YURNITA YUNUS, S. Pd	Wkl Kesis/ G. Kelas VI A	PNS
3	DEWI SRI PURNAMA, S. Pd	Wkl Kur / G. Kelas V A	PNS
4	SURYATI SAAD, A. Ma.	G. Penjaskes	PNS
5	SALMAH, S. Pd	G. Kls VI B	PNS
6	ERiyATI, A. Ma.	G. Kls IV B	PNS
7	MARLIANA S, Pd	G. Kls I B	PNS
8	NURMAINI, BA	G. Agama Islam / TAM	PNS
9	TITIN ROSITI S, Pd	G. Kls V A	PNS
10	NILA VIVERIANA S, Pd	G. SBK	PNS
11	NORIYAH S, Pd	G. Agama Islam / TAM	PNS
12	IDARISANTI S, Pd	G. B. Indonesia	PNS
13	ELVITA JAYA, A. Ma.	G. Agama Islam / TAM	PNS
14	SUMIATI S, Pd	G. Kls III B	PNS
15	DARMITA, A. Ma.	G. Kls I A	PNS
16	INDRIANI ASTUTI, A. Ma.	G. Kls. IV.A	PNS
17	UMMI MAISYAROH S, Pd	G. IPS	CPNS
18	ELFITRIANI, A. Ma.	G. Kls II A	CPNS
19	DODI EPEN, A. Ma.	G. Kls III C	CPNS
20	YUSWARNI, A. Ma.	G. Kls II B	Guru Bantu Daerah
21	ELDA YANTI, A. Ma.	G. Kls II C	Guru Bantu Daerah
22	UMMI FAUZIAH S, Pdl	G. Mat	Guru Bantu Daerah
23	AFRIZAL, SS	G. B. Inggris	Guru Bantu Daerah
24	EKA FEBRIANTI, A. Ma.	G. Kls I C	Guru Bantu Daerah
25	SRI NOTARI KASI	G. Kls IVC	Honorer
26	HERLINA S, Hum	G. B. Inggris	Honorer
27	ADE RAHMAN	G. Penjaskes	Honorer
28	TETTY SISKI NOVIANI	G. SBK / TU	Honorer
29	NOPRIAN	G. Kls III A	Honorer

b. Keadaan Murid

Didalam proses pendidikan, murid disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu seorang guru harus memahami murid

dalam segala hal agar berhasil dalam proses pendidikan. Adapun jumlah seluruh murid SDN 041 Tampan adalah 757 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.2.
Keadaan Murid SDN 041 Tampan

No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	I	67	66	133	3 Kelas
2	II	68	78	146	3 Kelas
3	III	75	69	144	3 Kelas
4	IV	77	60	137	3 Kelas
5	V	59	58	117	3 Kelas
6	VI	35	45	80	2 Kelas
Jumlah	6	381	376	757	17 Kelas

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting Dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 041 Tampan dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana SDN 041 Tampan

Jenis	Jml	Kondisi Ruang		
		Baik	Rusak Ringan	Ket
Ruang Belajar	7	6	1	-
Ruang Kepsek	1	1		-
Ruang T.Usaha	1	1		-
Ruang M.Guru	1	1		Ruang Kelas
Perpustakaan	1	1		Blm Memadai
Gudang/Lain-Lain	1	1		-
Wc Guru	1	1		-
Wc Murid	2	1	1	-
Mushollah	-			Pembangunan
Lap.Olahraga	1			SDA
Kantin Sekolah	1	1		-

Sumber : TU SDN 041 Tampan

B. Hasil Penelitian

Setelah memperoleh data tentang hasil belajar murid sebelum dilakukan tindakan kemudian dianalisis, maka diperoleh hasil belajar murid secara klasikal dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah atau kurang dengan rata-rata 37.21% berada pada interval 30 - 49. Artinya secara keseluruhan hasil belajar murid tergolong kurang . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. IV.4
Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan

No	Kode Sampel	Nilai	Keterangan
1	Randi	50	Sedang
2	Afiyah	60	Sedang
3	Ahmad	60	Sedang
4	Amelia	55	Sedang
5	Agly	85	Baik
6	Annisa	50	Sedang
7	Ardian	80	Baik
8	Archel	52	Sedang
9	Ari	51	Sedang
10	Arjuna	60	Sedang
11	Bunga	30	Kurang
12	Cici	26	Sangat Kurang
13	Dany	35	Kurang
14	Dinnah	30	Kurang
15	Dony	70	Baik
16	Efri	29	Sangat Kurang
17	Elza	43	Kurang
18	Erik	61	Sedang
19	Eryan	60	Sedang
20	Feni	45	Kurang
21	Fery	30	Kurang
22	Fitria	70	Baik
23	Heru	32	Kurang
24	Indra	30	Kurang
25	Lelita	32	Kurang
26	Maulana	70	Baik
27	Maura	45	Kurang
28	M. Hafiz	32	Kurang
29	M. Afri	39	Kurang
30	M. Alfi	55	Sedang
31	M. Iqbal	56	Sedang
32	M. Rizki	30	Kurang
33	M. Ridho	55	Sedang
34	Nandini	36	Kurang
35	Nurhaliza	35	Kurang
36	Puti Suci	29	Sangat Kurang
37	Reza	43	Kurang
38	Ridza	61	Sedang
39	Rizka	60	Sedang
40	Suci Wulandari	70	Baik
41	Tari	50	Sedang
42	Yaafi	50	Sedang
43	Irfan	60	Sedang
Jumlah		2102	
Rata-rata		48.9	Kurang

Sumber: Data Hasil Tes, 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui murid yang memperoleh nilai baik, sedang, kurang dan sangat kurang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rekapitulasi hasil belajar murid sebagai berikut :

Tabel. IV.5
Rekapitulasi Hasil Tes belajar Murid Sebelum Tindakan

Klasifikasi	Interval	Frek	%
Baik	76-100%	6	13,95
Cukup	56-75%	9	20,93
Kurang Baik	40-55%	13	30,23
Tidak Baik	<40%	15	34,88
Jumlah		43	100

Sumber: Data Hasil Tes, 2010

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa belum ada seorangpun murid yang memperoleh nilai sangat baik, sedangkan murid yang memperoleh nilai baik berjumlah 6 orang atau 13.95%, kemudian murid yang memperoleh nilai cukup berjumlah 9 orang atau sebesar 20,93%. Selanjutnya murid yang memperoleh nilai kurang berjumlah 13 orang atau 30,23%, dan sebanyak 15 orang murid memperoleh nilai tidak baik dengan rata-rata 34,88%

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat materi pelajaran sesuai dengan silabus.
- 2) Menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi dengan langkah-langkah teknik pembelajaran VCT.
- 3) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .

- 4) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- 5) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- 6) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)
- 7) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)
- 8) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain
- 9) Peneliti sebagai observer dan pelaksana penerapan teknik VCT adalah guru kelas III SD Negeri 041 Tampan yaitu Ibu Nurmaini.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 dan 20 Juli 2010. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh murid kelas III SD Negeri 041 Tampan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu : kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, yang dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Adapun kegiatan awal yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa

murid untuk berdoa bersama, kemudian guru melakukan absensi murid dan memberikan gambaran kepada murid prosedur penerapan Teknik VCT. Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan inti selama kurang lebih 45 menit adapun aktivitas guru dalam kegiatan inti adalah : menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita. Lalu guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Setelah itu guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal), kemudian guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan. Kemudian guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi. Kegiatan ini ditutup dengan sampai waktu yang telah ditentukan. Setelah kegiatan awal dan kegiatan inti dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan akhir dimana dalam kegiatan akhir ini meliputi guru menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan bersama seluruh murid pada materi lain dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari kemudian guru melakukan *follow Up*, dan ditutup dengan membaca do'a bersama murid .

c. Observasi dan Refleksi

1) Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga

masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses berlangsungnya pembelajaran.

a) Observasi Aktivitas Guru

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*). Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 6
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus I Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.		
3	Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.		√
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)		√
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)		√
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain		√
Jumlah		1	4
Persentase		17%	67%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.5 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran VCT dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada

pertemuan pertama sebanyak 1 kali dengan rata-rata 17%. Sedang perolehan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 5 kali dengan rata-rata 67%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (3) Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siwa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“

- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“

(2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel IV.7
Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.		√
3	Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.		√
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)	√	
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)		√
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain		√
Jumlah		2	4
Persentase		33%	67%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.7 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran VCT dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada pertemuan kedua sebanyak 2 kali dengan rata-rata 33%. Sedang perolehan

alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 4 kali dengan rata-rata 67%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (3) Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi murid , masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

2) Observasi Aktivitas Murid

Observasi aktivitas murid dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas murid juga ada 6 jenis aktivitas relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas murid pada pertemuan pertama siklus pertama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 8

Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan I

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	✓		✓		✓		3	3
2	Afiyah		✓	✓	✓		✓	4	2
3	Ahmad	✓		✓	✓			3	3
4	Amelia	✓	✓		✓			3	3
5	Agly		✓	✓		✓	✓	4	2
6	Annisa	✓		✓		✓	✓	4	2
7	Ardian				✓		✓	2	4
8	Archel	✓		✓		✓		3	3
9	Ari				✓		✓	2	4
10	Arjuna	✓	✓	✓			✓	4	2
11	Bunga					✓		1	5
12	Cici	✓	✓			✓		3	3
13	Dany		✓		✓		✓	3	3
14	Dinnah	✓	✓	✓			✓	4	2
15	Dony	✓				✓		2	4
16	Efri	✓				✓		2	4
17	Elza		✓	✓	✓		✓	4	2
18	Erik		✓				✓	2	4
19	Eryan	✓		✓	✓	✓		4	2
20	Feni	✓	✓		✓	✓		4	2
21	Fery		✓			✓		2	4
22	Fitria	✓				✓	✓	3	3
23	Heru				✓			1	5
24	Indra	✓	✓	✓	✓			4	2
25	Lelita					✓	✓	2	4
26	Maulana	✓	✓	✓			✓	4	2
27	Maura			✓	✓	✓		3	3
28	M. Hafiz				✓		✓	2	4
29	M. Afri	✓	✓	✓		✓	✓	5	1
30	M. Alfi				✓	✓	✓	3	3
31	M. Iqbal	✓	✓			✓		3	3
32	M. Rizki		✓	✓	✓		✓	4	2
33	M. Ridho	✓		✓		✓	✓	4	2
34	Nandini	✓					✓	2	4
35	Nurhaliza		✓					1	5
36	Puti Suci		✓			✓	✓	3	3
37	Reza	✓			✓		✓	3	3
38	Ridza		✓			✓		2	4
39	Rizka				✓	✓		2	4
40	Suci Wulandar	✓	✓	✓			✓	4	2
41	Tari	✓		✓	✓	✓		4	2
42	Yaafi				✓		✓	2	4
43	Irfan	✓	✓	✓			✓	4	2
Jumlah		23	21	19	19	22	24	128	130
Rata-rata (%)		53.5	48.8	44.2	44.2	51.2	55.8	49.61	50.39

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan tabel IV. 8 di atas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 49,61%, angka ini berada pada interval 40-55%. Interval ini berada pada kategori kurang baik. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 53,5%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 48,8% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 44,2%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 44,2%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 51.2%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 55,8%

Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas murid meningkat seiring meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan kedua, hal tersebut dapat dilihat pada tabel IV. 8 berikut ini:

Tabel IV. 9

Hasil Observasi Aktivitas Murid Pada Siklus I Pertemuan II

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	√	√		√	√	√	5	1
2	Afiyah	√	√	√	√		√	5	1
3	Ahmad	√		√	√	√	√	5	1
4	Amelia		√		√		√	3	3
5	Agly	√	√			√		3	3
6	Annisa			√		√	√	3	3
7	Ardian	√	√		√		√	4	2
8	Archel							0	6
9	Ari	√	√	√	√	√	√	6	0
10	Arjuna	√					√	2	4
11	Bunga	√		√	√	√		4	2
12	Cici		√	√		√	√	4	2
13	Dany				√		√	2	4
14	Dinnah	√	√	√			√	4	2
15	Dony	√			√	√		3	3
16	Efri	√		√	√		√	4	2
17	Elza			√			√	2	4
18	Erik	√	√		√	√		4	2
19	Eryan	√		√			√	3	3
20	Feni	√	√	√	√	√		5	1
21	Fery		√				√	2	4
22	Fitria	√		√	√	√	√	5	1
23	Heru			√	√	√		3	3
24	Indra	√	√				√	3	3
25	Lelita			√	√	√		3	3
26	Maulana		√	√			√	3	3
27	Maura	√			√	√		3	3
28	M. Hafiz		√				√	2	4
29	M. Afri	√	√	√	√	√		5	1
30	M. Alfi						√	1	5
31	M. Iqbal	√	√		√	√	√	5	1
32	M. Rizki		√	√			√	3	3
33	M. Ridho	√			√	√		3	3
34	Nandini	√		√	√	√	√	5	1
35	Nurhaliza							0	6
36	Puti Suci	√	√	√		√	√	5	1
37	Reza				√			1	5
38	Ridza	√	√	√		√	√	5	1
39	Rizka				√	√		2	4
40	Suci Wulandari	√	√	√			√	4	2
41	Tari		√		√	√		3	3
42	Yaafi	√		√	√		√	4	2
43	Irfan	√	√	√	√	√	√	6	0
Jumlah		26	22	23	25	23	28	147	111
Rata-rata (%)		60.5	51.2	53.5	58.1	53.5	65.1	56.98	43.02

Sumber: Data Olahan Peneliti 2010

Berdasarkan tabel. IV.9 diatas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 56,98%, angka ini berada pada interval 56-75. interval ini berada pada kategori cukup. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 60,5%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 51,2% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 53,5%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 58,1%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 53,5%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 65,1%

3) Hasil Belajar Murid Pada Siklus I

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan terhadap murid-murid, pada siklus I terlihat bahwa hasil belajar murid masih tergolong sedang dengan rata-rata 65,6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 10 berikut ini:

Tabel IV. 10
Hasil Belajar Murid Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Randi	65	Cukup
2	Afiyah	70	Cukup
3	Ahmad	70	Cukup
4	Amelia	65	Cukup
5	Agly	80	Baik
6	Annisa	65	Cukup
7	Ardian	85	Baik
8	Archel	65	Cukup
9	Ari	65	Cukup
10	Arjuna	70	Cukup
11	Bunga	65	Cukup
12	Cici	40	Kurang Baik
13	Dany	65	Cukup
14	Dinnah	65	Cukup
15	Dony	75	Cukup
16	Efri	65	Cukup
17	Elza	60	Cukup
18	Erik	65	Cukup
19	Eryan	70	Cukup
20	Feni	45	Kurang Baik
21	Fery	50	Kurang Baik
22	Fitria	75	Cukup
23	Heru	65	Cukup
24	Indra	50	Kurang Baik
25	Lelita	50	Kurang Baik
26	Maulana	80	Baik
27	Maura	65	Cukup
28	M. Hafiz	65	Cukup
29	M. Afri	70	Cukup
30	M. Alfi	65	Cukup
31	M. Iqbal	65	Cukup
32	M. Rizki	50	Kurang Baik
33	M. Ridho	65	Cukup
34	Nandini	65	Cukup
35	Nurhaliza	65	Cukup
36	Puti Suci	80	Baik
37	Reza	70	Cukup
38	Ridza	65	Cukup
39	Rizka	80	Baik
40	Suci Wulandari	70	Cukup
41	Tari	65	Cukup
42	Yaafi	65	Cukup
43	Irfan	65	Cukup
Jumlah		2820	
Rata-rata		65,6	Cukup

Sumber : Data hasil Observasi, 2010

Berdasarkan tabel IV.10 di atas, dapat diketahui hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan teknik pembelajaran VCT adalah masih tergolong sedang dengan rata-rata secara keseluruhan 65,6 berada pada interval 56-75 dengan kategori cukup. Dapat kita lihat belum ada murid yang berada pada klasifikasi sangat baik, sedangkan secara individu murid yang memperoleh nilai baik berjumlah 8 orang atau dengan rata-rata 18.60%. Murid yang memperoleh nilai sedang sebanyak 29 orang atau 67.44%, sedang murid yang memperoleh nilai kurang sebanyak 6 orang atau 13.95 %. Agar lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV. 11
Rekapitulasi Hasil Belajar Murid Pada Siklus I

Klasifikasi	Interval	Frek	%
Sangat Baik	90 sd 100	0	0,00
Baik	70 sd 89	8	18,60
Sedang	50 sd 69	29	67,44
Kurang	30 sd 49	6	13,95
Sangat Kurang	10 sd 29	0	0,00
Jumlah		43	100

Sumber : Data hasil Observasi, 2010

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Adapun refleksi siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan optimal. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada

lembaran RPP yang telah dipersiapkan dan berpedoman dengan silabus. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru tidak akan melakukan perubahan pada RPP, hanya saja lebih mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur teknik pembelajaran *VCT* untuk mencapai tujuan secara maksimal.

- 2) Pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan untuk siklus pertama, guru akan menjelaskan lebih rinci materi pembelajaran sesuai dengan tahapan teknik pembelajaran *VCT*. Tujuannya agar murid memiliki pemahaman yang lebih mantap tentang teknik serta materi pelajaran dan pada saat-saat tertentu murid dapat mengemukakan pengetahuannya tersebut.
- 3) Rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama masih tergolong kurang sempurna, oleh karena itu peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya terutama pada aspek : Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal), dan pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi).
- 4) Sedangkan untuk aktivitas belajar murid secara klasikal berada pada katagori cukup tinggi, namun terdapat beberapa aspek aktivitas murid yang perlu dilakukan tindakan perbaikan terutama pada aspek : Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar dan Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar

- 5) Pada hasil belajar murid secara keseluruhan masih tergolong cukup dengan rata-rata persentase 65,6%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan kinerja yaitu aktivitas guru dalam pembelajaran dengan lebih maksimal. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat materi pelajaran sesuai dengan silabus.
- 2) Menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi dengan langkah-langkah teknik pembelajaran VCT .
- 3) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .
- 4) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- 5) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi murid , masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- 6) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)

- 7) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)
- 8) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain
- 9) Peneliti sebagai observer dan pelaksana penerapan teknik VCT siklus II ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VI SD Negeri 041 Tampan yaitu Ibu Nurmaini

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Juli dan 03 Agustus 2010. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan melibatkan seluruh murid kelas III SD Negeri 041 Tampan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu : kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, yang dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Adapun kegiatan awal yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa murid untuk berdo'a bersama, kemudian guru melakukan absensi murid dan memberikan gambaran kepada murid prosedur penerapan Teknik VCT. Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan inti selama kurang lebih 45 menit adapun aktivitas guru dalam kegiatan inti adalah : menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita. Lalu guru memberikan kesempatan

beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Setelah itu guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal), kemudian guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan. Kemudian guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi. Kegiatan ini ditutup dengan sampai waktu yang telah ditentukan. Setelah kegiatan awal dan kegiatan inti dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan akhir dimana dalam kegiatan akhir ini meliputi guru menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan bersama seluruh murid pada materi lain dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari kemudian guru melakukan *follow Up*, dan ditutup dengan membaca do'a bersama murid .

c. Observasi dan Refleksi

1) Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses berlangsungnya pembelajaran.

b) Observasi Aktivitas Guru

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*). Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 12

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.		√
3	Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.		√
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)	√	√
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)		√
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain	√	
Jumlah		3	4
Persentase		50%	67%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.12 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran VCT dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada pertemuan pertama sebanyak 3 kali dengan rata-rata 50%. Sedangkan perolehan

alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 4 kali dengan rata-rata 67%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (3) Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

(2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel IV. 13
Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II Pertemuan II	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.		√
3	Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.	√	
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)	√	
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi)		√
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain	√	
Jumlah		4	2
Persentase		67%	33%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.13 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran *VCT* dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada pertemuan kedua sebanyak 4 kali dengan rata-rata 67%. Sedangkan perolehan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 2 kali dengan rata-rata 33%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (3) Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi murid , masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

4) Observasi Aktivitas Murid

Observasi aktivitas murid dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas murid juga ada 6 jenis aktivitas

relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas murid pada pertemuan pertama siklus kedua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 14
Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan I

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	√		√		√	√	4	2
2	Afiyah	√	√	√	√		√	5	1
3	Ahmad	√		√	√	√		4	2
4	Amelia	√	√		√		√	4	2
5	Agly		√	√		√	√	4	2
6	Annisa	√		√	√	√	√	5	1
7	Ardian	√	√		√		√	4	2
8	Archel			√	√	√		3	3
9	Ari	√	√		√		√	4	2
10	Arjuna	√	√	√			√	4	2
11	Bunga	√			√	√		3	3
12	Cici	√	√	√		√		4	2
13	Dany		√	√			√	3	3
14	Dinnah	√	√	√			√	4	2
15	Dony				√	√		2	4
16	Efri	√	√		√		√	4	2
17	Elza		√	√			√	3	3
18	Erik	√			√	√		3	3
19	Eryan	√	√	√			√	4	2
20	Feni	√			√	√		3	3
21	Fery		√	√		√	√	4	2
22	Fitria	√		√		√	√	4	2
23	Heru		√		√	√		3	3
24	Indra	√	√	√			√	4	2
25	Lelita				√	√		2	4
26	Maulana	√	√	√			√	4	2
27	Maura	√			√	√		3	3
28	M. Hafiz		√	√	√		√	4	2
29	M. Afri	√	√			√	√	4	2
30	M. Alfi				√	√	√	3	3
31	M. Iqbal	√	√	√		√		4	2
32	M. Rizki		√		√		√	3	3
33	M. Ridho	√		√		√		3	3
34	Nandini	√				√	√	3	3
35	Nurhaliza		√	√	√			3	3
36	Puti Suci	√	√	√		√	√	5	1
37	Reza	√		√	√		√	4	2
38	Ridza	√	√	√		√		4	2
39	Rizka			√		√		2	4
40	Suci Wulandari	√	√	√			√	4	2
41	Tari	√			√	√		3	3
42	Yaafi	√		√	√		√	4	2
43	Irfan	√	√			√	√	4	2
Jumlah		30	25	26	22	25	27	155	103
Rata-rata (%)		69.8	58.1	60.5	51.2	58.1	62.8	60.08	39.92

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan tabel IV. 14 di atas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 60,08%, angka ini berada pada

interval 56-75%. Interval ini berada pada kategori cukup. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 69,8%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 58,1% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 60,5%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 51,2%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 58,1%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 62,8%

Pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas murid meningkat seiring meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan kedua, hal tersebut dapat dilihat pada tabel IV. 15 berikut ini:

Tabel IV. 15
Hasil Observasi Aktivitas Murid Pada Siklus II Pertemuan II

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	√	√	√	√	√	√	6	0
2	Afiyah	√	√	√	√		√	5	1
3	Ahmad	√			√	√	√	4	2
4	Amelia	√	√		√			3	3
5	Agly	√	√	√		√	√	5	1
6	Annisa	√		√	√	√	√	5	1
7	Ardian	√	√		√			3	3
8	Archel			√		√	√	3	3
9	Ari	√	√		√	√	√	5	1
10	Arjuna	√	√	√	√		√	5	1
11	Bunga	√		√	√	√		4	2
12	Cici		√			√	√	3	3
13	Dany	√	√		√	√	√	5	1
14	Dinnah	√	√	√			√	4	2
15	Dony	√	√	√	√	√		5	1
16	Efri	√		√		√	√	4	2
17	Elza		√	√	√			3	3
18	Erik					√	√	2	4
19	Eryan	√		√		√	√	4	2
20	Feni	√	√	√	√	√		5	1
21	Fery			√		√	√	3	3
22	Fitria	√	√		√		√	4	2
23	Heru	√		√	√	√		4	2
24	Indra	√			√		√	3	3
25	Lelita	√	√	√	√	√	√	6	0
26	Maulana	√	√	√			√	4	2
27	Maura			√	√	√		3	3
28	M. Hafiz	√	√	√	√		√	5	1
29	M. Afri	√				√	√	3	3
30	M. Alfi		√	√	√	√	√	5	1
31	M. Iqbal	√	√	√	√	√	√	6	0
32	M. Rizki	√		√	√			3	3
33	M. Ridho		√		√	√	√	4	2
34	Nandini	√		√		√		3	3
35	Nurhaliza	√	√	√	√		√	5	1
36	Puti Suci		√			√	√	3	3
37	Reza	√		√	√	√	√	5	1
38	Ridza	√		√		√	√	4	2
39	Rizka		√	√		√	√	4	2
40	Suci Wulandari	√	√		√			3	3
41	Tari	√	√	√		√	√	5	1
42	Yaafi			√	√		√	3	3
43	Irfan	√	√	√	√	√	√	6	0
Jumlah		32	26	30	28	29	32	177	81
Rata-rata (%)		74.4	60.5	69.8	65.1	67.4	74.4	68.60	31.40

Sumber: Data Olahan Peneliti 2010

Berdasarkan tabel. IV.15 diatas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 68,60%, angka ini berada pada interval 56-75. interval ini berada pada kategori cukup. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 74,4%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 60,5% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 69,8%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 65,1%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,4%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 74,4%

a) Hasil Belajar Murid Pada Hasil Belajar Murid

Berdasarkan hasil tes terhadap tingkat hasil belajar murid , pada siklus II terlihat bahwa hasil belajar murid masih tergolong baik dengan rata-rata 75,0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 16 berikut ini:

Tabel IV. 16

Hasil Belajar Murid Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Randi	75	Cukup
2	Afiyah	75	Cukup
3	Ahmad	70	Cukup
4	Amelia	70	Cukup
5	Agly	90	Baik
6	Annisa	70	Cukup
7	Ardian	95	Baik
8	Archel	70	Cukup
9	Ari	70	Cukup
10	Arjuna	85	Baik
11	Bunga	70	Cukup
12	Cici	70	Cukup
13	Dany	75	Cukup
14	Dinnah	75	Cukup
15	Dony	90	Baik
16	Efri	80	Baik
17	Elza	65	Cukup
18	Erik	65	Cukup
19	Eryan	75	Cukup
20	Feni	65	Cukup
21	Fery	70	Cukup
22	Fitria	85	Baik
23	Heru	75	Cukup
24	Indra	75	Cukup
25	Lelita	80	Baik
26	Maulana	90	Baik
27	Maura	65	Cukup
28	M. Hafiz	75	Cukup
29	M. Afri	70	Cukup
30	M. Alfi	65	Cukup
31	M. Iqbal	70	Cukup
32	M. Rizki	70	Cukup
33	M. Ridho	70	Cukup
34	Nandini	70	Cukup
35	Nurhaliza	75	Cukup
36	Puti Suci	75	Cukup
37	Reza	70	Cukup
38	Ridza	70	Cukup
39	Rizka	80	Baik
40	Suci Wulandari	90	Baik
41	Tari	75	Cukup
42	Yaafi	80	Baik
43	Irfan	80	Baik
Jumlah		3225	
Rata-rata		75,0	Baik

Sumber : Data hasil Tes, 2010

Berdasarkan tabel IV.16 di atas, dapat diketahui hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan teknik pembelajaran VCT adalah tergolong baik dengan rata-rata secara keseluruhan 75,0 berada pada interval 76-100 dengan kategori baik. Secara lebih rinci tentang pencapaian tes hasil belajar murid dapat dilihat di bawah ini :

Tabel IV. 17
Rekapitulasi Hasil belajar Murid Pada Siklus II

Klasifikasi	Interval	Frek	%
Baik	76-100%	12	27,91
Cukup	56-75%	31	72,09
Kurang Baik	40-55%	0	0,00
Tidak Baik	<40%	0	0,00
Jumlah		43	100

Sumber : Data hasil Tes, 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa murid yang memperoleh nilai tergolong baik berjumlah 12 orang atau 27,91%. Murid yang memperoleh nilai cukup sebanyak 31 orang dengan rata-rata 72,09% dan yang mendapat nilai kurang baik dan tidak baik tidak terdapat.

2) Refleksi (*reflection*)

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh murid mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu murid melatih kemampuan menemukan sendiri isi dari sebuah materi, murid membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya murid perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur murid diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru kepada murid berdampak pula kepada hasil yang baik. Murid tidak membuang-buang waktu hingga dua pertemuan untuk

menyelesaikan satu permasalahan. Ini terlihat dari hasil belajar murid pada siklus II meningkat mencapai rata-rata 75,0, nilai ini telah mencapai indikator tapi belum maksimal jadi perlu diperbaiki pada siklus berikutnya

3. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat materi pelajaran sesuai dengan silabus.
- 2) Menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi dengan langkah-langkah teknik pembelajaran VCT .
- 3) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid .
- 4) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.
- 5) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi murid , masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.
- 6) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)
- 7) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)
- 8) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain

- 9) Peneliti sebagai observer dan pelaksana penerapan teknik VCT siklus III ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VI SD Negeri 041 Tampan yaitu Ibu Nurmaini

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Agustus dan 24 Agustus 2010, dimana proses pembelajaran diikuti seluruh murid kelas III. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh murid kelas III SD Negeri 041 Tampan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu : kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, yang dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Adapun kegiatan awal yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa murid untuk berdoa bersama, kemudian guru melakukan absensi murid dan memberikan gambaran kepada murid prosedur penerapan Teknik VCT. Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan inti selama kurang lebih 45 menit adapun aktivitas guru dalam kegiatan inti adalah : menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita. Lalu guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Setelah itu guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal), kemudian guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan. Kemudian guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, konsep sesuai dengan materi. Kegiatan ini ditutup dengan sampai waktu yang telah ditentukan.

Setelah kegiatan awal dan kegiatan inti dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan akhir dimana dalam kegiatan akhir ini meliputi guru menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan bersama seluruh murid pada materi lain dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari kemudian guru melakukan *follow Up*, dan ditutup dengan membaca do'a bersama murid .

c. Observasi dan Refleksi

1) Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses berlangsungnya pembelajaran.

a) Observasi Aktivitas Guru

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario teknik VCT (*Value Clarification Tehnique*). Agar lebih jelas

menganai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 18

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III Pertemuan I

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus III Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.	√	
3	Guru melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siwa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.	√	
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)	√	
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)		√
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain	√	
Jumlah		5	1
Persentase		83%	17%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.18 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran *VCT* dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada pertemuan pertama sebanyak 5 kali dengan rata-rata 83%. Sedang perolehan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 1 kali dengan rata-rata 17%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

- (3) Guru melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siswa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Tidak“
- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

(2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel IV. 19
Aktivitas Guru Pada Siklus III Pertemuan Kedua

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus III Pertemuan II	
		Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau siswa.	√	
2	Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman.	√	
3	Guru melaksanakan dialog terpinpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti : pertanyaan tentang kesan emosi siwa, masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi.	√	
4	Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal)	√	
5	Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi)	√	
6	Guru bersama siswa menyimpulkan proses pembelajaran dan membelokkan tanggapan siswa pada materi lain	√	
Jumlah		6	0
Persentase		100%	0%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.19 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran teknik pembelajaran *VCT* dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada pertemuan kedua sebanyak 6 kali dengan rata-rata 100%. Sedang perolehan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 0 kali dengan rata-rata 0%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Guru menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid . Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (2) Guru memberikan kesempatan beberapa menit untuk anak berdialog sendiri atau sesama teman. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (3) Guru melaksanakan dialog terpinpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan (secara individual, kelompok, klasikal) seperti :

pertanyaan tentang kesan emosi murid , masalahnya, pelaku dan ketidaklayakan/kelayakan pelaku, pertanyaan personifikasi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

- (4) Guru menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan (juga melalui pertanyaan guru secara individu, kelompok, klasikal). Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (5) Pada tahap pembahasan (guru menanamkan jarum nilai, pelajaran, kosep sesuai dengan materi. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“
- (6) Guru bersama murid menyimpulkan proses pembelajaran dan mengalihkan tanggapan murid pada materi lain. Pada aspek ini setelah di amati dengan seksama diperoleh jawaban alternatif “Ya“

b) Observasi Aktivitas Murid

Observasi aktivitas murid dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas murid juga ada 6 jenis aktivitas relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas murid pada pertemuan pertama siklus kedua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 20
Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus III Pertemuan I

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	√		√		√	√	4	2
2	Afiyah	√	√	√	√		√	5	1
3	Ahmad	√		√	√	√		4	2
4	Amelia	√	√	√	√		√	5	1
5	Agly		√	√		√	√	4	2
6	Annisa	√		√	√	√	√	5	1
7	Ardian	√	√		√		√	4	2
8	Archel			√	√	√		3	3
9	Ari	√	√		√		√	4	2
10	Arjuna	√	√	√			√	4	2
11	Bunga	√			√	√		3	3
12	Cici	√	√	√		√		4	2
13	Dany		√	√	√		√	4	2
14	Dinnah	√	√	√			√	4	2
15	Dony	√		√	√	√		4	2
16	Efri	√	√		√		√	4	2
17	Elza	√	√	√	√	√	√	6	0
18	Erik	√		√	√	√	√	5	1
19	Eryan	√	√	√	√	√	√	6	0
20	Feni	√		√	√	√		4	2
21	Fery		√	√	√	√	√	5	1
22	Fitria	√		√	√	√	√	5	1
23	Heru		√		√	√		3	3
24	Indra	√	√	√	√	√	√	6	0
25	Lelita	√			√	√		3	3
26	Maulana	√	√	√			√	4	2
27	Maura	√		√	√	√		4	2
28	M. Hafiz	√	√	√	√		√	5	1
29	M. Afri	√	√	√		√	√	5	1
30	M. Alfi	√		√	√	√	√	5	1
31	M. Iqbal	√	√	√		√		4	2
32	M. Rizki		√		√		√	3	3
33	M. Ridho	√	√	√		√		4	2
34	Nandini	√			√	√	√	4	2
35	Nurhaliza	√	√	√	√	√		5	1
36	Puti Suci	√	√	√		√	√	5	1
37	Reza	√		√	√		√	4	2
38	Ridza	√	√	√	√	√		5	1
39	Rizka	√	√	√	√	√	√	6	0
40	Suci Wulandari	√	√	√			√	4	2
41	Tari	√		√	√	√		4	2
42	Yaafi	√		√	√		√	4	2
43	Irfan	√	√			√	√	4	2
Jumlah		37	27	34	31	29	29	187	71
Rata-rata (%)		86	62.8	79.1	72.1	67.4	67.4	72.48	27.52

Sumber: Data Hasil Observasi, 2010

Berdasarkan tabel IV. 20 di atas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 72,48%, angka ini berada pada interval 56-75%. Interval ini berada pada kategori cukup. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 86,0%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 62,8% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 79,1%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 72,1%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,4%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,4%

Pada pertemuan kedua siklus III, aktivitas murid meningkat seiring meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan kedua, hal tersebut dapat di lihat pada tabel IV. 21 berikut ini:

Tabel IV. 21

Hasil Observasi Aktivitas Murid Pada Siklus III Pertemuan II

NO	Nama Siswa	Indikator						Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	Ya	Tidak
1	Randi	√	√	√	√	√	√	6	0
2	Afiyah	√	√	√	√		√	5	1
3	Ahmad	√			√	√	√	4	2
4	Amelia	√	√		√			3	3
5	Agly	√	√	√		√	√	5	1
6	Annisa	√		√	√	√	√	5	1
7	Ardian	√	√		√			3	3
8	Archel			√		√	√	3	3
9	Ari	√	√		√	√	√	5	1
10	Arjuna	√	√	√	√		√	5	1
11	Bunga	√		√	√	√		4	2
12	Cici	√	√	√		√	√	5	1
13	Dany	√	√	√	√	√	√	6	0
14	Dinnah	√	√	√		√	√	5	1
15	Dony	√	√	√	√	√	√	6	0
16	Efri	√		√		√	√	4	2
17	Elza	√	√	√	√	√		5	1
18	Erik		√		√	√	√	4	2
19	Eryan	√	√	√	√	√	√	6	0
20	Feni	√	√	√	√	√	√	6	0
21	Fery			√	√	√	√	4	2
22	Fitria	√	√		√	√	√	5	1
23	Heru	√	√	√	√	√	√	6	0
24	Indra	√	√		√		√	4	2
25	Lelita	√	√	√	√	√	√	6	0
26	Maulana	√	√	√	√	√	√	6	0
27	Maura		√	√	√	√	√	5	1
28	M. Hafiz	√	√	√	√	√	√	6	0
29	M. Afri	√	√			√	√	4	2
30	M. Alfi	√	√	√	√	√	√	6	0
31	M. Iqbal	√	√	√	√	√	√	6	0
32	M. Rizki	√	√	√	√	√	√	6	0
33	M. Ridho	√	√		√	√	√	5	1
34	Nandini	√	√	√		√	√	5	1
35	Nurhaliza	√	√	√	√	√	√	6	0
36	Puti Suci		√			√	√	3	3
37	Reza	√	√	√	√	√	√	6	0
38	Ridza	√		√		√	√	4	2
39	Rizka	√	√	√		√	√	5	1
40	Suci Wulandari	√	√		√		√	4	2
41	Tari	√	√	√		√	√	5	1
42	Yaafi			√	√		√	3	3
43	Irfan	√	√	√	√	√	√	6	0
Jumlah		37	35	32	32	36	39	211	47
Rata-rata (%)		86	81.4	74.4	74.4	83.7	90.7	81.78	18.22

Sumber: Data Olahan Peneliti 2010

Berdasarkan tabel. IV.21 diatas, aktivitas murid dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 81,78%, angka ini berada pada

interval 76-100. interval ini berada pada kategori baik. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- (1) Murid mendengarkan guru dalam menyampaikan stimulus cerita melalui pembacaan cerita oleh guru atau murid dengan baik dan seksama diperoleh rata-rata 86,0%.
- (2) Murid segera berdialog sesama teman dengan baik dan tertib, pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 81,4% .
- (3) Murid dan guru melakukan dialog dengan baik dan tertib diperoleh rata-rata 74,4%
- (4) Murid memperhatikan guru dalam menentukan argumen dan klasifikasi pendidikan dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 74,4%
- (5) Murid mendengarkan dan memperhatikan guru dalam membahas materi pelajaran dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 83,7%
- (6) Murid menyimpulkan proses pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 90,7%

b) Hasil Belajar Murid Pada Hasil Belajar Murid

Berdasarkan hasil tes terhadap tingkat hasil belajar murid , pada siklus II terlihat bahwa hasil belajar murid masih tergolong baik dengan rata-rata 80,7%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 21 berikut ini:

Tabel IV. 22
Hasil Belajar Murid Pada Siklus III

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Randi	80	Baik
2	Afiyah	75	Cukup
3	Ahmad	80	Baik
4	Amelia	85	Baik
5	Agly	90	Baik
6	Annisa	75	Cukup
7	Ardian	95	Baik
8	Archel	70	Cukup
9	Ari	70	Cukup
10	Arjuna	85	Baik
11	Bunga	70	Cukup
12	Cici	70	Cukup
13	Dany	80	Baik
14	Dinnah	75	Cukup
15	Dony	90	Baik
16	Efri	80	Baik
17	Elza	80	Baik
18	Erik	85	Baik
19	Eryan	95	Baik
20	Feni	95	Baik
21	Fery	75	Cukup
22	Fitria	85	Baik
23	Heru	75	Cukup
24	Indra	70	Cukup
25	Lelita	80	Baik
26	Maulana	90	Baik
27	Maura	75	Cukup
28	M.Hafiz	100	Baik
29	M.Afri	70	Cukup
30	M.Alfi	70	Cukup
31	<.Iqbal	85	Baik
32	M.Rizki	95	Baik
33	M.Ridho	75	Cukup
34	Nandini	70	Cukup
35	Nurhaliza	100	Baik
36	Putri Suci	80	Baik
37	Reza	70	Cukup
38	Ridza	75	Cukup
39	Rizka	80	Baik
40	Suci Wulandari	90	Baik
41	Tari	75	Cukup
42	Yaafi	80	Baik
43	Irfan	80	Baik
Jumlah		3470	
Rata-rata		80,7	Baik

Sumber : Data hasil Tes, 2010

Berdasarkan tabel IV.22 di atas, dapat diketahui hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan teknik pembelajaran VCT adalah tergolong baik dengan rata-rata secara keseluruhan 80,7 berada pada interval 76-100 dengan kategori baik. Secara lebih rinci tentang pencapaian tes hasil belajar murid dapat dilihat di bawah ini :

Tabel IV. 23
Rekapitulasi Hasil belajar Murid Pada Siklus III

Klasifikasi	Interval	Frek	%
Baik	76-100%	25	58,14
Cukup	56-75%	18	41,86
Kurang Baik	40-55%	0	0,00
Tidak Baik	<40%	0	0,00
Jumlah		43	100

Sumber : Data hasil Tes, 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa murid yang memperoleh nilai tergolong baik berjumlah 25 orang atau 58,14%. Murid yang memperoleh nilai cukup sebanyak 18 orang dengan rata-rata 41,86%. Perbandingan nilai murid sebelum tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 24
Perbandingan Hasil belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Pembelajaran		Data Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Klasifikasi	Standar	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Baik	76 s/d 100	6	13,95	8	18,60	12	27,91	25	58,14
Cukup	56 s/d 75	9	20,93	29	67,44	31	72,09	18	41,86
Kurang Baik	40 s/d 55	13	30,23	6	13,95	0	0	0	0,00
Tidak Baik	< 40	15	34,88	0	0	0	0	0	0,00
Jumlah		43	100	43	100	43	100	43	100

Sumber : Data hasil Tes, 2010

3) Refleksi (*reflection*)

Jika diperhatikan hasil siklus ketiga, hasil belajar yang ditunjukkan oleh murid mengalami peningkatan dibanding dengan sebelum tindakan, siklus pertama dan siklus II. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus ketiga berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus sebelumnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, murid membutuhkan waktu dan proses untuk memahami materi pelajaran tersebut. Pada awalnya murid perlu dibimbing secara berkesinambungan, namun dalam prosesnya murid diberikan kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan atau bimbingan guru.

Alokasi waktu yang diberikan kepada murid juga berdampak positif terhadap hasil belajar murid hal ini terbukti dari dua kali pertemuan pada setiap siklusnya murid mampu belajar dengan baik dengan pencapaian hasil belajar secara keseluruhan dengan kategori baik, jika dibandingkan dengan nilai murid sebelum tindakan dan siklus I, siklus II dan siklus III.

C. Pembahasan

Selanjutnya dari hasil penelitian pada data awal menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum dilakukan tindakan dengan rata-rata 49,2%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata hasil belajar murid meningkat yaitu pada siklus I dengan rata-rata 65,6 artinya secara klasikal atau secara keseluruhan hasil belajar terjadi peningkatan, selanjutnya pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan

rata-rata 75,0% berada pada kategori baik. Pada nilai ini sudah mencapai KKM tapi belum maksimal jadi perlu diperbaiki pada siklus III yaitu dengan rata-rata 80,7 Perbandingan antara hasil belajar murid sebelum dilakukan tindakan, Siklus I, Siklus II dan siklus III secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 25

Rekapitulasi Kategori Klasifikasi Standar Hasil belajar Murid Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Sebelum Tindakan	49,2	Kurang Baik
2	Siklus I	65,6	Cukup
3	Siklus II	75,0	Cukup
4	Siklus III	80,7	Baik

Sumber : Data hasil Observasi, 2010

Berdasarkan tabel IV.25 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar murid sebelum dilakuakn tindakan tergolong kurang baik dengan rata-rata 49,2%. Dengan demikian peneliti yang merangkap sebagai guru melakukan tindakan perbaikan, yaitu pada siklus I, ternyata hasil belajar murid terjadi peningkatan dengan rata-rata klasikal 65,6% dengan kategori cukup sesuai dengan klasifikasi interval nilai murid pada bab III. Kemudian setelah tes dilakukan pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata 75,0% tergolong cukup dan siklus III mendapat nilai dengan rata-rata 80,7 berada pada rentang nilai 76-100% dengan kategori baik..

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan pembelajaran Teknik Pembelajaran VCT sebelum tindakan dan siklus I, dapat diperbaiki pada siklus II hingga mencapai tingkat sangat sempurna ternyata dapat meningkatkan hasil belajar murid . Melalui perbaikan

proses penerapan Teknik Pembelajaran *VCT* pada siklus II tersebut, murid yang memperoleh nilai baik sebesar 58,14%. Kemudian murid yang memperoleh nilai tergolong cukup sebesar 41,86%. Dan yang memperoleh nilai kurang baik dan tidak baik tidak terdapat.

Meningkatnya hasil belajar murid pada siklus III dibandingkan dengan siklus sebelumnya membuktikan bahwa dengan penerapan Teknik Pembelajaran *VCT* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Negeri 041 Tampan tahun pelajaran 2010-2011.

D. Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa “Dengan penerapan teknik pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid kelas III SD Negeri 041 Tampan” dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik Pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III SD Negeri 041 Tampan. Keberhasilan ini dipengaruhi dengan penerapan Teknik Pembelajaran *VCT* hasil belajar murid menjadi lebih baik yang berarti murid memiliki perubahan yang positif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun dalam melakukan menyelesaikan masalah dalam belajarnya. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan dan hasil belajar murid meningkat.

Maksimalnya penerapan Teknik Pembelajaran *VCT* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan ke siklus I, ke siklus II dan siklus ke III. Sebelum dilakukan tindakan hasil belajar murid tergolong kurang dengan rata-rata 49,2%, terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 65,6%. Sedangkan hasil belajar murid pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata 75,0% dengan kategori cukup, dan siklus III mencapai nilai rata-rata 80,7 hal ini membuktikan bahwa dengan Teknik Pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Negeri 041 Tampan

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan teknik pembelajaran *VCT* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan teknik pembelajaran *VCT* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran pendidikan Agama Islam
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar murid
3. Guru perlu melakukan upaya-upaya guna mempertahankan motivasi belajar murid demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Eva Musnelly. *Modul Materi Pembelajaran Teknik Belajar Mengajar (S.M.B) IPS/PPKn SD*. (Pekanbaru: FKIP. UNRI, 2006)
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- <http://islamwiki.blogspot.com/2009/03/perbedaan-akhlak-etika-dan-moral.html>
- <http://dewon.wordpress.com/2007/11/03/kategori-19/>
- Kunandar. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Meterray, Bernada, *Landasan, Fungsi, Ruang Lingkup tujuan Pengajaran PKn. Modul. Bahan Belajar Mandiri*. (Depdiknas. 2005)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta: 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998)
- Tulus Tu,u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Murid* . (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Toto Suryana dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2006)
- Undang-undang SISDIKNAS 2003 (Jakarta ; Sinar Grafika, 2006)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2008).

DAFTAR TABEL

		Halaman
1. Tabel IV.1 :	Keadaan Majelis Guru Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan	39
2. Tabel IV.2 :	Keadaan Murid Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan	40
3. Tabel IV.3 :	Sarana Yang Ada Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan	40
4. Tabel IV.4 :	Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan	42
5. Tabel IV.5 :	Hasil Belajar Murid Kelas III Sekolah Dasar Negeri 041 Tampan Pada sebelum Tindakan	43
6. Tabel IV.6 :	Aktifitas Guru Pada Siklus I Pertemuan I.....	46
7. Tabel IV.7 :	Aktifitas Guru Pada Siklus I Pertemuan II	48
8. Tabel IV.8 :	Hasil Observasi aktivitas murid siklus I pertemuan I.....	51
9. Tabel IV.9 :	Hasil Observasi aktivitas murid siklus I pertemuan II.....	53
10. Tabel IV.10 :	Hasil belajar murid siklus I.....	55
11. Tabel IV.11. :	Rekapitulasi Hasil belajar murid siklus I	56
12. Tabel IV.12 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I	61
13. Tabel IV.13 :	Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan II.....	63
14. Tabel IV.14 :	Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan I	65
15. Tabel IV. 15 :	Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan II....	67
16. Tabel IV. 16 :	Hasil Belajar Murid Pada Siklus II.....	69
17. Tabel IV. 17 :	Rekapitulasi Hasil Belajar Murid Pada Siklus II	70
18. Tabel IV. 18 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III Pertemuan I.....	74
19. Tabel IV. 19 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III Pertemuan II	76
20. Tabel IV. 20 :	Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus III Pertemuan I....	78
21. Tabel IV. 21 :	Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus III Pertemuan II...	80
22. Tabel IV. 22 :	Hasil Belajar Murid Pada Siklus III.....	82
23. Tabel IV. 23 :	Rekapitulasi Hasil Belajar Murid Pada Siklus III.....	83
24. Tabel IV. 24 :	Perbandingan Hasil Belajar Siklus I, II, III	83
25. Tabel IV. 25 :	Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I, II dan III.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Jadwal Penelitian
2. Lampiran 2 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I
3. Lampiran 3 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II
4. Lampiran 4 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I
5. Lampiran 5 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II
6. Lampiran 6 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III Pertemuan I
7. Lampiran 7 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III Pertemuan II
8. Lampiran 8 : Lembaran Observasi Aktivitas Guru
9. Lampiran 9 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan I
10. Lampiran 10 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan II
11. Lampiran 11 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan I
12. Lampiran 12 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan II
13. Lampiran 13 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus III Pertemuan I
14. Lampiran 14 : Format Lembar Observasi Aktivitas Murid Siklus III Pertemuan II
15. Lampiran 15 : Hasil Belajar murid dibawah KKM